

## **Modul Perkuliahan Sesi 4**

### **Variasi Individual**

#### **Pendahuluan**

Pada materi mengenai variasi individual ini kita akan membahas mengenai Inteligensi, termasuk mengenai definisi inteligensi, teori inteligensi majemuk, serta kontroversi dalam inteligensi. Inteligensi hanyalah salah satu dari beberapa topik utama dalam sesi ini. Kita juga akan membahas mengenai Gaya Belajar dan Berpikir yang meliputi gaya impulsif/reflektif dan gaya dalam permukaan; serta Kepribadian dan Temperamen. Untuk masing-masing topik, tema pentingnya adalah variasi individu siswa dan strategi terbaik bagi guru untuk menggunakan yang berkaitan dengan variasi ini.

#### **Tujuan Pembelajaran**

1. Dapat mendiskusikan apa inteligensi, bagaimana mengukurnya, teori inteligensi majemuk, ilmu saraf inteligensi, dan beberapa kontroversi serta isu-isu mengenai penggunaannya oleh pendidik.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan mengenai gaya belajar dan berpikir
3. Mahasiswa mengenai sifat kepribadian dan temperamen

#### **Inteligensi**

Pada bagian ini kita akan membahas mengenai apakah itu inteligensi, tes inteligensi, teori inteligensi majemuk, ilmu saraf inteligensi, dan kontroversi dalam inteligensi.

Inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Inteligensi adalah kapasitas untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Inteligensi meliputi beberapa karakteristik seperti kreativitas dan keterampilan interpersonal. Ini adalah beberapa definisi inteligensi yang diungkapkan oleh para ahli. Masalahnya adalah inteligensi tidak seperti tinggi dan berat badan, inteligensi tidak dapat langsung diukur. Kita dapat mengevaluasi inteligensi hanya secara tidak langsung dengan mempelajari dan membandingkan tindakan cerdas yang seseorang lakukan.

Inteligensi dalam bahasan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Definisi ini tidaklah memuaskan semua ahli yang ada, salah satu contoh adalah pendapat Robert Sternberg (2009, 2010a, b) yang mengusulkan bahwa praktik mengetahui-bagaimana harus dianggap sebagai bagian dari inteligensi, contoh yang lain adalah pendapat Lev Vygotsky yang mengusulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan menggunakan alat-alat budaya dengan bantuan dari seseorang yang lebih terampil.

## Tes Inteligensi

Tes inteligensi ada yang bersifat individual dan ada yang bersifat klasikal

### Tes Intelligensi Individual

Tes inteligensi individual yang sering digunakan antara lain adalah Tes Binet dan skala Wechsler.

Tes Binet adalah tes inteligensi pertama yang dikembangkan. Awalnya tes ini dibuat untuk mengidentifikasi anak-anak yang tidak mampu untuk belajar di sekolah. Tes dibuat oleh Alfred Binet bersama dengan siswanya Theophile Simon, terdiri dari 30 pertanyaan, mulai dari kemampuan untuk menyentuh telinga seseorang hingga kemampuan menggambar desain dari memori dan menentukan konsep-konsep abstrak.

Binet mengembangkan konsep usia mental (*mental age-MA*), yaitu tingkat perkembangan mental individu relatif terhadap orang lain. Selanjutnya pada tahun 1912, William Stern menciptakan konsep *intelligence quotient* (IQ), yang mengacu pada usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologis (*cronological age- CA*), dikalikan dengan 100.

$$IQ = MA/CA \times 100$$

Jika usia mental adalah sama dengan usia kronologis, maka IQ seseorang adalah 100, Jika usia mental di atas usia kronologis, maka IQ lebih dari 100, di sisi lain jika usia mental di bawah usia kronologis, maka IQ kurang dari 100.

Tes Binet telah direvisi berkali-kali untuk menggabungkan kemajuan dalam pemahaman dan pengujian inteligensi. Revisi inidisebut Stanford-Binet (karena revisi dilakukan di Universitas Stanford). Tes Stanford-Binet saat ini diberikan secara individual untuk orang yang berusia 2 sampai dewasa. Ini mencakup berbagai item, beberapa diantaranya membutuhkan respons verbal dan yang lainnya membutuhkan respons nonverbal.

Saat ini Stanford-Binet adalah edisi kelima, dengan tambahan analisis lima aspek kemampuan kognitif (penalaran fluida/berpikir abstrak, pengetahuan/informasi konseptual, penalaran kuantitatif/ketrampilan matematika, penalaran visual-spacial/pemahaman bentuk visual) dan memori kerja) dan dua aspek inteligensi, inteligensi verbal dan inteligensi nonverbal.

### Skala Wechsler

Psikolog David Wechsler mengembangkan satu set tes yang digunakan secara luas untuk menilai inteligensi siswa. Tes ini disebut skala Wechsler, yang meliputi Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence 3rd Edition (WPPSI-III) untuk menguji anak usia 2 tahun 6 bulan sampai 7 tahun 3 bulan; Wechsler Intelligence Scale fo Children-Fourth Edition (WISC-IV) untuk anak dan remaja 6 hingga 16 tahun; dan Wechsler Adult Intelligence Scale-Third Edition (WAIS-III)

Skala Wechsler tidak hanya memberikan nilai IQ tetapi juga menghasilkan beberapa indeks gabungan (misalnya, Indeks Pemahaman Verbal, Indeks Memori Kerja, dan Indeks Kecepatan Pemrosesan)

Tes inteligensi seperti Stanford-Binet dan Wechsler diberikan secara individual. Hal ini menyediakan kesempatan bagi psikolog untuk sampel perilaku siswa. Selama penilaian, pemeriksa dapat mengamati dengan mudah bagaimana hubungan di bangun, antusiasme dan minat siswa, apakah kecemasan mengganggu kinerja siswa, dan tingkat toleransi siswa terhadap frustrasi.

### Tes Inteligensi Kelompok

Siswa juga dapat diberikan tes inteligensi dalam kelompok. Tes inteligensi kelompok lebih nyaman dan ekonomis daripada tes individu tetapi memiliki kelemahan. Pemeriksa tidak dapat menjadi hubungan dengan yang dites, tidak dapat menentukan tingkat kecemasan siswa, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi, siswa mungkin tidak memahami instruksi atau dapat juga terganggu oleh siswa lain. Oleh karena itu, ketika keputusan hendak diambil mengenai siswa, tes inteligensi kelompok harus selalu dilengkapi dengan informasi lain mengenai kemampuan siswa.

Strategi untuk menginterpretasikan nilai tes kecerdasan
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Hindari stereotip tidak beralasan dan harapan negatif mengenai siswa berdasarkan nilai IQ. Terlalu sering, generalisasi yang dibuat hanya berdasarkan IQ.</li><li>2. Jangan gunakan tes IQ sebagai ciri utama atau satu-satunya kompetensi</li><li>3. Berhati-hatilah terutama dalam menafsirkan kebermaknaan skor IQ keseluruhan.</li></ol>



### **Teori Inteligensi Majemuk**

Perdebatan bahwa inteligensi adalah satu kemampuan umum atau sejumlah kemampuan khusus masih menjadi perdebatan sampai saat ini. Ada beberapa teori menyangkut inteligensi majemuk.,

1. Teori Triarchic Sternberg

Menurut teori triarchic milik Robert J. Sternberg (1986, 2004, 2010a,b, 2011a, b) inteligensi datang dalam tiga bentuk: analitis, kreatif, dan praktis.

Inteligensi analitis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, dan membandingkan. Contohnya misalnya seorang anak yang memiliki skor tinggi pada tes inteligensi tradisional seperti Stanford-Binet.

Inteligensi kreatif terdiri atas kemampuan untuk menciptakan, mendesain, menemukan, orisinalitas, dan membayangkan. Contohnya misalnya pada seorang anak yang tidak memiliki skor tes terbaik, namun memiliki wawasan dan pikiran kreatif.

Inteligensi praktis berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, melaksanakan, dan memasukkan ke dalam praktik. Contohnya misalnya pada anak yang memiliki skor tes IQ yang rendah, tetapi cepat dalam mengatasi masalah kehidupan nyata. Seringkali inteligensi praktis disebut juga “inteligensi jalanan”

Masing-masing inteligensi ini tampil berbeda. Mereka yang memiliki inteligensi analitis tinggi cenderung unggul di sekolah. Mereka yang memiliki inteligensi kreatif tinggi sering tidak masuk yang terbaik di sekolah bahkan kemungkinan cara mereka mengerjakan tugas tidak sesuai dengan harapan guru. Cara berpikir mereka yang “out of the box” sering bertentangan dengan ujian-ujian objektif di sekolah

Sternberg berpendapat bahwa penting untuk instruksi kelas untuk memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui semua tiga jenis inteligensi. Misalnya tugas menulis buku laporan, yang membuat siswa menerapkan analisis pada tema buku, dan juga menghasilkan ide baru yang kreatif ke dalam tulisannya, serta secara praktis dapat berpikir bagaimana idenya dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Bagi Sternberg, kebijaksanaan atau kecerdasan berhubungan dengan inteligensi praktis dan akademis. Inteligensi akademis semata tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari.

## 2. Delapan Bingkai Pikiran Gardner

Howard Gardner berpendapat bahwa terdapat banyak jenis inteligensi spesifik atau bingkai pikiran yang dimiliki seseorang (1983, 1993, 2002), yaitu;

- Keterampilan verbal  
Kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna (penulis, jurnalis, pembicara)
- Keterampilan matematika  
Kemampuan untuk melaksanakan operasi matematika (ilmuwan, insinyur, akuntan)
- Keterampilan spasial  
Kemampuan untuk berpikir tiga dimensi (arsitek, seniman, pelaut)
- Keterampilan kinestetik-jasmani  
Kemampuan untuk memanipulasi objek dan fisik secara mahir (ahli bedah, kerajinan rakyat, penari, atlet)
- Keterampilan musik  
Kepekaan terhadap nada, melodi, irama, dan *pitch* (komposer, musisi, dan terapis musik)

- Keterampilan intrapersonal  
Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kehidupan seseorang langsung secara efektif (teolog, psikolog)
- Keterampilan interpersonal  
Kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain (guru, profesional kesehatan mental)
- Keterampilan naturalis  
Kemampuan untuk mengamati pola di alam dan memahami sistem alam dan buatan manusia (petani, ahli botani, ekologi, ahli tanaman)

Gardner berpendapat bahwa setiap bentuk inteligensi melibatkan keterampilan kognitif yang unik dan bahwa setiap jenis muncul dengan cara yang unik pada anak, baik yang berbakat maupun yang terbelakang.

Pada berbagai kesempatan, Gardner mempertimbangkan untuk menambahkan Inteligensi eksistensial yang melibatkan kepedulian dan penalaran mengenai makna hidup, sebagai inteligensi kesembilan. Namun, ia belum benar-benar menambahkannya sebagai bentuk inteligensi yang berbeda.

Selanjutnya, terdapat beberapa peringatan yang ia berikan mengenai penggunaan *multiple intelligence* dalam pendidikan di kelas, antara lain:

- Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa setiap subjek dapat secara efektif diajarkan dalam delapan cara yang berbeda untuk sesuai dengan delapan inteligensi. Mencoba melakukan ini adalah usaha yang sia-sia
- Jangan berasumsi bahwa cukup dengan hanya menerapkan jenis inteligensi tertentu. Misalnya stimulasi dalam olahraga, tidak berarti langsung mengstimulasi kognisi,
- Jenis inteligensi sebagai latar belakang aktivitas ketika anak-anak bekerja pada kegiatan yang berkaitan dengan jenis inteligensi yang berbeda. Sebagai contoh memakai musik untuk mengerjakan matematika

### Refleksi Diri

Mengevaluasi Diri Sendiri pada Delapan Jenis Inteligensi Gardner	1	2	3	4
Berpikir Verbal				
1. Saya melakukan tes verbal dengan baik				
2. Saya seorang pembaca terampil dan banyak membaca				
3. Saya suka tantangan memecahkan masalah verbal				

<p>Berpikir Logika/matematika</p> <p>4. Saya seorang pemikir yang sangat logis</p> <p>5. Saya suka berpikir seperti ilmuwan</p> <p>6. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran favorit saya</p>				
<p>Keterampilan Tata Ruang</p> <p>7. Saya pAndai memvisualisasikan objek dan tampilan dari sudut yang berbeda</p> <p>8. Saya memiliki kemampuan untuk membuat peta ruang dan lokasi dalam pikiran saya</p> <p>9. Jika aku ingin, saya pikir saya dapat menjadi seorang arsitek</p>				
<p>Keterampilan Kinestetik-Jasmani</p> <p>10. Saya memiliki koordinasi tangan mata yang baik</p> <p>11. Saya unggul dalam olahraga</p> <p>12. Saya pAndai menggunakan tubuh saya melakukan ekspresi, seperti dalam tarian</p>				
<p>Keterampilan musik</p> <p>13. Saya memainkan satu atau lebih alat musik dengan baik</p> <p>14. Saya punya telinga baik untuk musik</p> <p>15. Saya pAndai mengarang lagu</p>				
<p>Keterampilan wawasan untuk memahami diri</p> <p>16. Saya kenal diri saya sendiri dengan baik dan memiliki pAndangan positif pada diri sendiri</p> <p>17. Saya selaras dengan pikiran dan perasaan saya</p> <p>18. Saya memiliki keterampilan coping yang baik</p>				
<p>Keterampilan mendalam untuk menganalisis lainnya</p> <p>19. Saya sangat pAndai “membaca” orang</p> <p>20. Saya pAndai bekerjasama dengan orang lain</p> <p>21. Saya pendengar yang baik</p>				
<p>Keterampilan Naturalis</p>				

22. Saya pAndai mengamati pola di alam				
23. Saya unggul dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi benda-benda di alam				
24. Saya memahami sistem alam dan buatan manusia				
<p>Skor dan Interpretasi</p> <p>Jumlahkan skor Anda untuk masing-masing delapan jenis inteligensi. Bidang inteligensi mana yang menjadi kekuatan Anda? Dalam hal apa Anda paling mahir? Sangat tidak mungkin bahwa Anda akan kuat di semua delapan wilayah atau lemah dalam semua delapan daerah. Dengan menyadari kekuatan dan kelemahan di berbagai wilayah inteligensi Anda, akan mudah menentukan bidang apa yang akan menjadi paling mudah dan paling sulit untuk Anda.</p>				

Selanjutnya, berikut ini kita akan membahas bagaimana menerapkan setiap inteligensi Gardner dalam keseharian proses belajar mengajar. Ini hanya satu dari beberapa contoh hal yang dapat dilakukan. Selengkapnya silahkan merujuk pada buku Psikologi Pendidikan edisi 5, oleh JW Santrock, halaman 133.

Strategi untuk menerapkan setiap inteligensi majemuk Gardner
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan verbal; membacalah untuk anak-anak dan biarkan mereka membaca untuk Anda</li> <li>2. Kemampuan matematika; lakukan permainan logika dengan anak-anak</li> <li>3. Keterampilan spasial; milikilah berbagai bahan kreatif yang tersedia bagi anak-anak untuk mereka gunakan dan pergi berjalan-jalan dengan mereka</li> <li>4. Keterampilan kinestetik-jasmani; berikan peluang pada anak-anak untuk melakukan kegiatan fisik dan ajak mereka berpartisipasi.</li> <li>5. Keterampilan musisi; berikan anak kesempatan untuk memainkan alat musik</li> <li>6. Keterampilan intrapersonal; dorong anak-anak untuk memiliki hobi dan minat</li> <li>7. Keterampilan interpersonal; dorong anak-anak untuk bekerja dalam kelompok</li> <li>8. Keterampilan naturalis; buat sebuah pusat pembelajaran naturalis di kelas</li> </ol>

### 3. Inteligensi Emosional

Teori Gardner dan teori Sternberg meliputi satu atau lebih kategori yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain dan bergaul di dunia. Dalam teori Gardner, kategorinya meliputi inteligensi interpersonal dan intrapersonal; dalam teori Sternberg meliputi inteligensi praktis. Daniel Goleman (1995) dalam bukunya, Emotional Intelligence menekankan pada apa yang disebut

inteligensi emosional. Konsep ini awalnya dikembangkan oleh Peter Salovey dan John Mayer (1990), sebagai kemampuan untuk

- memahami dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif (misalnya dapat mengambil perspektif orang lain),
- untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional (misalnya memahami peran emosi dalam persahabatan dan hubungan dengan orang lain),
- menggunakan perasaan untuk memfasilitasi pemikiran (misalnya menjaga suasana hati positif yang terkait dengan berpikir kreatif),
- dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (misalnya mampu mengendalikan amarah).
- 

Walaupun terdapat minat yang besar terhadap konsep ini, namun kritikus berpendapat bahwa inteligensi emosional belum memadai untuk dinilai dan diteliti (Humphrey dkk, 2007)

Sejumlah psikolog masih mendukung konsep inteligensi umum (g factor). Salah satunya misalnya Nathan Brody (2007) yang berpendapat bahwa orang-orang yang unggul dalam satu jenis tugas intelektual cenderung unggul dalam tugas-tugas intelektual lainnya. Inteligensi umum ini mencakup penalaran abstrak atau berpikir, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan kemampuan pemecahan masalah.

### **Ilmu Saraf Inteligensi**

Dalam era penelitian yang luas pada otak saat ini, ketertarikan dalam dasar-dasar ilmu saraf inteligensi (neurologi) meningkat. Salah satu yang sering dipertanyakan adalah apakah ukuran otak berkaitan dengan inteligensi dan apakah inteligensi terletak pada area otak tertentu.

Penelitian terbaru dengan menggunakan MRI menunjukkan adanya korelasi sedang (sekitar +0.3 sampai +0.4) antara ukuran otak dan inteligensi (Luders dkk, 2009; Rushton & Ankney, 2009). Selanjutnya mengenai area otak yang terkait dengan inteligensi, penelitian terbaru menemukan bahwa inteligensi didistribusikan luas di seluruh daerah otak (Glascher dkk, 2010, Haier dkk, 2009, Karama dkk, 2009).

### **Kontroversi dan Isu dalam linteligensi**

Terdapat beberapa kontroversi dalam topik inteligensi. Apakah alam atau proses pengasuhan yang lebih berpengaruh dalam menentukan inteligensi? Apakah tes inteligensi itu bebas dari bias budaya? Haruskah tes IQ digunakan untuk menempatkan siswa dalam kelas khusus?

#### *Nature vs Nurture*

Kebanyakan ahli setuju bahwa lingkungan juga memainkan peran penting dalam inteligensi, walaupun pemuatan genetik yang memberi anak-anak kecenderungan

untuk berada pada tingkat inteligensi tertentu. Pengaruh lingkungan berarti bahwa kita dapat memperkaya lingkungan anak-anak untuk meningkatkan prestasi mereka dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bekerja.

Argumen lain untuk pentingnya lingkungan inteligensi adalah fenomena kenaikan skor pada tes IQ di seluruh dunia. Hal ini dinamakan *efek Flynn* sesuai dengan nama peneliti yang menemukannya. Perbedaannya cukup besar sehingga persentasi yang tinggi dari orang-orang yang memiliki IQ rata-rata pada awal tahun 1990 akan dianggap di bawah rata-rata dalam inteligensi saat ini. Sekolah dan inteligensi juga saling berpengaruh di mana yang menyelesaikan sekolah biasanya memiliki IQ yang lebih tinggi juga dari yang putus sekolah.

### *Ethnic and culture*

Isu lain adalah dalam hal etnis dan budaya. Apakah tes inteligensi yang dikembangkan sudah adil untuk setiap jenis budaya? Di Amerika Serikat, anak-anak dari keluarga Afro-Amerika dan Latin nilainya berada di bawah anak dari keluarga kulit putih pada tes inteligensi standar. Ketika orang Afro-Amerika telah mendapatkan kesempatan sosial, ekonomi dan pendidikan, kesenjangan antara Afro-Amerika dan kulit putih pada tes inteligensi standar telah mulai dipersempit.

Lalu bagaimana dengan bias budaya? Banyak dari tes awal inteligensi yang bias secara budaya, tes ini mendukung anak perkotaan dan anak dari keluarga berpenghasilan menengah serta anak kulit putih. Satu potensi pengaruh pada kinerja tes adalah adanya ancaman stereotip, yaitu kecemasan bahwa perilaku seseorang mungkin mengkonfirmasi stereotip negatif mengenai kelompoknya (Schmader dkk, 2009; Steele & Aronson, 2004)

Tes inteligensi bertujuan untuk bisa bersifat adil-budaya, bebas dari bias budaya. Dua macam tes keadilan budaya yang telah dikembangkan. Pertama, tes mencakup pertanyaan akrab bagi orang-orang dari semua latar belakang sosial ekonomi dan etnis. Kedua, tipe tes yang tidak mengandung pertanyaan lisan. Kedua jenis tes ini dianggap cukup bebas dari bias budaya.

Namun, sebenarnya jika ingin jujur, tidak ada tes yang benar-benar adil secara budaya, yang ada hanya tes *berkurangnya budaya* (Sternberg, 2011). Kebanyakan tes cenderung mencerminkan apa yang budaya dominan pikir adalah penting.

### *Penggunaan skor IQ*

Isu lain yang kontroversial adalah apakah tepat untuk menggunakan skor siswa pada tes inteligensi untuk penempatan mereka dalam kelompok kemampuan. Pengelompokan kemampuan telah digunakan dalam pendidikan antar kelas dan dalam kelas.

Untuk kelompok antar kelas hal ini mempersempit variasi siswa dalam kelas sehingga guru lebih mudah mengajar mereka. Di sisi lain kritikan yang ada adalah bahwa siswa dapat terkena stigma telah berada pada kelas yang tidak pintar atau bukan unggulan. Para peneliti menemukan bahwa pengelompokan seperti ini tidak

berbahaya pada prestasi siswa jalur yang lebih rendah namun tampaknya lebih menguntungkan untuk siswa yang ada di jalur tinggi. Siswa yang berada pada jalur lebih tinggi belajar lebih banyak daripada siswa dengan kemampuan yang sama tetapi berada di kelas yang bercampur/kurang menantang. Salah satu variasi pengelompokan pengetahuan adalah program lintas usia (nongraded), dimana siswa dikelompokkan oleh kemampuan mereka dan bukan oleh usia. Contohnya adalah Rencana Joplin, suatu program lintas usia terstandarisasi untuk instruksi dalam membaca. Dalam rencana Joplin, siswa kelas dua, tiga, empat mungkin ditempatkan bersama-sama karena tingkat membaca yang sama.

Untuk kelompok dalam kelas, adalah menempatkan siswa dalam dua atau tiga kelompok di dalam kelas untuk memperhitungkan perbedaan dalam kemampuan siswa. Tipikal pengelompokan terjadi ketika guru sekolah dasar menempatkan siswa dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pengelompokan seperti ini memang jauh lebih umum di sekolah dasar daripada sekolah menengah.

#### Strategi untuk penggunaan pelacakan kemampuan siswa

1. Gunakan ukuran lain dari pengetahuan dan potensi siswa di bidang studi tertentu untuk menempatkan siswa dalam kelompok kemampuan daripada hanya menggunakan tes IQ kelompok.
2. Hindari pelabelan kelompok sebagai “rendah”, “menengah” dan “tinggi”.
3. Jangan membentuk lebih dari dua atau tiga kelompok kemampuan
4. Pertimbangkan penempatan siswa dalam berbagai kelompok kemampuan sebagai subjek untuk meninjau dan mengubah
5. Terutama pertimbangkan alternatif untuk pelacakan bagi siswa dengan pencapaian rendah

### **Gaya Belajar dan Berpikir**

Gaya belajar merupakan pilihan cara untuk menggunakan kemampuan seseorang (Zhang & Sternberg, 2009). Tidak satupun dari kita memiliki hanya satu gaya belajar dan berpikir, masing-masing kita memiliki profil dari banyak gaya. Oleh karena itu terdapat kritik yang ditujukan pada konsep gaya belajar dan berpikir, antara lain bahwa gaya belajar kurang konsisten ketika dinilai, gaya belajar juga tidak valid ketika dinilai, dan adanya kebingungan dalam mendefinisikan gaya belajar yang dimiliki (Peterson, Raynor, & Armstrong, 2009). Bahasan kita mengenai gaya belajar bukanlah untuk menjawab kritik ini tetapi memperkenalkan dua gaya belajar yang banyak dibahas.

#### Gaya Impulsif/Reflektif

Disebut juga *tempo konseptual*, kecenderungan siswa untuk bertindak cepat dan impulsif atau untuk mengambil lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban (Kagan, 1965).

Penelitian impulsif/reflektif menunjukkan bahwa siswa reflektif lebih mungkin untuk melakukan tugas-tugas dengan baik daripada siswa impulsif: mengingat informasi

yang terstruktur, pemahaman bacaan dan interpretasi teks, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. (Johassen & Grabowski, 1993)

### Gaya Dalam/Permukaan

Adalah bagaimana siswa mendekati bahan pembelajaran. Apakah mereka melakukannya dengan cara-cara yang membantu mereka memahami arti dari bahan atau hanya sebatas apa yang harus dipelajari (Marton, Hounsell, & Entwistle, 1984). Siswa yang belajar dengan gaya permukaan gagal untuk mengikat apa yang mereka pelajari ke dalam kerangka kerja konseptual yang lebih besar. Mereka cenderung belajar dengan cara pasif, sering menghafal total informasi. Peserta didik gaya *dalam* lebih mungkin untuk aktif membangun apa yang mereka pelajari dan memberi makna apa yang mereka butuhkan untuk mengingat. Mereka mengambil pendekatan konstruktivis untuk belajar dan lebih mungkin untuk memotivasi diri sendiri.

#### Strategi untuk membantuk pembelajar permukaan untuk belajar lebih mendalam

1. Pantau siswa untuk menentukan mana dari mereka yang merupakan peserta didik permukaan
2. Bahasnya bersama siswa pentingnya melampaui sekaar menghafal
3. Ajukan pertanyaan dan berikan tugas yang membuat siswa menyesuaikan informasi ke dalam kerangka yang lebih luas.
4. Menjadi model yang memproses informasi secara mendalam daripada hanya melihat permukaan
5. Hindari menggunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban tepat. Sebaliknya, ajukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk memproses informasi secara mendalam.

### Review

1. Apa makna konsep inteligensi
2. Apa kontribusi Binet dan Wechsler pada bidang inteligensi? Apa sajalah pro dan kontra terhadap tes inteligensi individu versus kelompok?
3. Apakah teori inteligensi triarchic Sternberg? Apakah sistem kerangka pikiran Gardner? Apakah konsep inteligensi emosional Mayer, Salovey, dan Goleman? Bagaimanakah masing-masing teori dikonseptualisasikan sebagai inteligensi umum atau inteligensi ganda?
4. Bagaimana otak terkait dengan inteligensi?
5. Apa tiga kontroversi berkaitan dengan inteligensi?
6. Apa yang dimaksud dengan gaya belajar dan berpikir? Jelaskan gaya impulsif/reflektif
7. Bagaimana gaya dalam/permukaan dapat diidentifikasi?

## **Kepribadian dan Temperamen**

### **Kepribadian**

Mengacu pada pemikiran, emosi, dan perilaku khas yang menjadi ciri bagaimana individu beradaptasi dengan kehidupan.

#### “Lima Besar” Faktor Kepribadian

Beberapa peneliti berpendapat bahwa mereka telah mengidentifikasi Lima Besar Faktor Kepribadian, sifat super untuk menggambarkan dimensi utama kepribadian: keterbukaan, kesadaran, ekstrasversi, keramahan, dan neurotisme (stabilitas emosi), disingkat OCEAN. Teori kepribadian “big five” factor ini dapat memberikan kerangka kerja untuk berpikir mengenai ciri-ciri kepribadian siswa. Siswa akan berbeda dalam kestabilan emosi mereka, bagaimana mereka terbuka atau tertutup, bagaimana terbuka terhadap pengalaman, bagaimana menyenangkannya mereka, dan bagaimana mereka bersikap teliti.

Gaya belajar dapat bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang dipikirkan, demikian juga karakteristik kepribadian. Menurut konsep interaksi orang-situasi, cara terbaik untuk mendeskripsikan kepribadian seseorang adalah tidak dalam hal sifat-sifat pribadi atau karakteristik sendiri, tetapi juga dalam hal situasi yang terlibat. Singkatnya, jangan berpikir bahwa karakter kepribadian selalu menuntut siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu di semua situasi.

### **Temperamen**

Gaya perilaku seseorang dan cara karakteristik merespons.

#### Klasifikasi Temperamen

Klasifikasi yang paling terkenal diusulkan oleh Alexander Chess dan Stella Thomas (Thomas & Chess, 1977, 1991) yang menyimpulkan bahwa ada tiga gaya dasar atau kelompok, temperamen:

- Anak yang mudah  
Umumnya dalam suasana hati yang positif, cepat menetapkan rutinitas biasa pada masa bayi, dan menyesuaikan dengan mudah untuk pengalaman baru
- Anak yang sulit  
Bereaksi negatif dan sering menangis, terlibat dalam rutinitas sehari-hari yang tidak teratur, dan lambat untuk menerima perubahan
- Anak yang lambat untuk pemanasan  
Memiliki tingkat aktivitas rendah, agak negatif, dan menampilkan intensitas suasana hati rendah.

Cara lain untuk klasifikasi temperamen berfokus pada perbedaan antara pemalu, pendiam, anak penakut dan supel, ekstraver, anak berani.

Selanjutnya, Mary Rothbart dan John Bates (2006) menekankan bahwa tiga dimensi temperamen yang paling luas dan paling mewakili untuk karakter struktur temperamen

- Ekstraversi/surgensi  
Antisipasi positif, impulsif, tingkat aktivitas, dan mencari sensasi.
- Pengaruh negatif  
Ketakutan, frustrasi, kesedihan dan ketidaknyamanan.
- Kontrol penuh usaha  
Perhatian dan pergeseran fokus, kontrol inhibisi, sensitivitas persepsi, dan intensitas kesenangan rendah.

Poin penting tentang klasifikasi temperamen seperti milik Chess dan Thomas serta Rothbart dan Bates adalah bahwa anak tidak mungkin hanya memiliki satu dimensi temperamen. Ketika kita mencoba mengklasifikasi, pikirkan bahwa temperamen terdiri dari atas berbagai dimensi (Bates, 2008)

#### Strategi Mengajar Anak-anak dengan Temperamen yang Berbeda

1. Tunjukkan perhatian dan hormati individualitas
2. Pertimbangkan struktur lingkungan siswa
3. Sadari masalah yang dapat muncul dengan melabeli anak "sulit" dan dengan menggunakan program yang dikemas untuk "anak sulit"
4. Gunakan strategi yang efektif untuk menangani anak-anak yang sulit di dalam kelas  
Cobalah menghindari konfrontasi dan perebutan kekuasaan dengan mengantisipasi situasi masalah bagi siswa  
Mengevaluasi konteks fisik kelas, seperti pengaturan tempat duduk  
Meminimalkan menunda waktu antara kegiatan dan berdiri menunggu
5. Gunakan strategi yang efektif dengan siswa pemalu dan lambat untuk pemanasan  
Jangan menempatkan jenis pemalu langsung dalam kegiatan kelompok  
Tentukan mitra kerja siswa dengan yang memiliki temperamen tenang  
Bantulah siswa pemalu dan lambat untuk pemanasan
6. Bantu anak-anak dengan masalah pengendalian emosi untuk mengatur perilaku mereka  
Kontrol emosi Anda ketika berinteraksi dengan siswa  
Mengakui bahwa Anda adalah orang penting yang mampu membimbing anak-anak dalam mengatur emosinya  
Ajarkan siswa cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi mereka

## Review

1. Apa yang dimaksud dengan konsep kepribadian? Apa lima besar faktor kepribadian?
2. Apa gagasan yang interaksi orang situasi tunjukkan mengenai kepribadian? Bagaimana temperamen berbeda dari kepribadian?
3. Jelaskan anak mudah ,anak yang sulit, dan lambat untuk pemanasan
4. Apa kategorisasi lain temperamen?
5. Sebutkan beberapa strategi mengajar yang baik terkait dengan temperamen anak-anak!

## Studi Kasus

Tuan Washington dan rekannya, Nona Rosario, baru saja menghadiri lokakarya mengenai cara mengadaptasi instruksi kepada gaya belajar anak. Nona Jacobson dan rekannya, Tuan Hasan, baru saja menghadiri lokakarya mengenai cara mengadaptasi instruksi untuk mengulas inteligensi majemuk. Keempatnya bertemu di ruang kerja guru dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari.

“Baiklah,” kata Tuan Washington, “ Hal ini tentu menjelaskan mengapa beberapa siswa tampaknya ingin duduk dan mendengarkan saya bicara, sementara yang lain ingin menjadi lebih aktif terlibat. Joe jelas jenis eksekutif, ia suka pelajaran. Marta, di sisi lain, legislatif, ia hanya ingin bekerja pada proyek-proyek dan tidak tahan ketika aku mengatakan padanya bagaimana melakukan sesuatu.”

“Tidak, saya tidak berpikir begitu,” jawab Nona Jacobson. “ Saya pikir Joe tinggi dalam inteligensi verbal. Itulah mengapa ia menangkap pelajaran Anda. Ia juga menulis dengan baik. Martha suka melakukan hal-hal dengan tangannya. Ia lebih tinggi dalam spasial dan inteligensi kinestetik-jasmani.

Tuan Washington menjawab, “Tidak, tidak tidak, Gaya belajar menjelaskan perbedaan mereka jauh lebih baik. Di sini, lihat ini.”

Pada titik ini, Tuan Washington menunjukkan selebaran dari lokakarya Nona Jacobson yang ia dan Nona Rosario hadiri.

Tuan Hasan mengeluarkan selebaran lokakarya yang ia dan Nona Jacobson hadiri juga. Mereka mulai membandingkan catatan. Mereka semua mengakui siswa di masing-masing skema dalam selebaran. Bahkan, mereka dapat mengenali siswa yang sama di kedua selebaran tersebut.

Pada titik ini, dua guru lainnya—Nyonya Peterson dan Nyonya Darby—berjalan masuk ke ruangan. Mereka sangat gembira mengenai kelas pascasarjana yang mereka ambil di universitas terdekat.

Nyonya Peterson mengatakan, “Kau tahu, aku tidak pernah berpikir tentang kepribadian ketika mempertimbangkan metode pengajaran. Tidak heran Martha tidak berperilaku sangat baik di kelas saya. Ia terlalu impulsif untuk jenis struktur yang saya miliki.”

Nona Jacobson yang kecewa. “Maksudmu mereka memberitahu Anda kita harus menyesuaikan kelas kami untuk kepribadian siswa sekarang juga?” tanyanya.

Tuan Hassan juga marah. “Wah,” katanya, “hanya ketika saya pikir saya tahu semuanya. Dulu, kita hanya harus mempertimbangkan IQ. Sekarang semua ini. Kami memiliki 25 anak di kelas kami. Bagaimana mungkin kita dapat beradaptasi dengan semua perbedaan ini? Apakah yang harus kita lakukan, memiliki 25 rencana pelajaran yang berbeda? Mungkin kita harus melakukan beberapa jenis profil pada mereka dan kemudian mengelompokkan mereka berdasarkan profil. Apa yang Anda pikirkan, teman-teman?”

1. Apa isu-isu dalam kasus ini?
2. Sampai sejauh mana para guru menyesuaikan instruksi mereka dengan kekuatan, gaya belajar, dan kepribadian siswa mereka? Kenapa?
3. Apa yang Anda lakukan dalam kelas untuk mengakomodasi perbedaan individu seperti kekuatan, gaya belajar, dan kepribadian siswa?
4. Apa perbedaan individu lain yang Anda pikir harus diakomodasi? Bagaimana Anda akan melakukan hal ini?
5. Pada teori mana nona Jacobson mendasarkan komentarnya tentang Joe dan Martha?
  - a. Delapan kerangka pikiran Gardner
  - b. Intelligensi umum
  - c. Teori intelligensi triarchic Sternberg
  - d. Teori sosiokultural Vygotsky
6. Apa jenis pengelompokan dari Tuan Adams yang mungkin dibahas?
  - a. Pengelompokan kemampuan antar-kelas
  - b. Rencana Joplin
  - c. Program lintas usia
  - d. Pengelompokan kemampuan dalam kelas

## **Referensi**

Santrock, J.W. 2015. Educational Psychology, 5th edition (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika